

KEHIDUPAN BERMAKNA YANG INTEGRASI DI MASYARAKAT MADANI

Farida

STAIN Kudus, Jawa tengah Indonesia

tofapustaka@yahoo.com

Abstrak

Membahas tentang masyarakat madani memiliki keunikan yang beragam di setiap daerah, karena terdapat unsur subyektifitas. Setiap anggota masyarakat, memiliki keragaman kebutuhan dan tuntutan kenormalan sosial yang berdasarkan norma (sosial dan agama). Sehingga perasaan mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan sosial di lingkungan masyarakat yang kondusif sehingga para anggota masyarakat merasa sejahtera, menjadi salah satu ciri dari keberadaan masyarakat madani. Masyarakat madani dapat diwujudkan di Indonesia dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika melalui berbagai upaya, meskipun tuntutan zaman di era globalisasi yang serba praktis/cepat dan kecanggihan iptek. Namun, dengan tetap mengutamakan aspek kemanusiaan yaitu saling berkasih sayang dan ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, maka individu dapat merasakan kehidupan yang lebih bermakna, tidak hanya mandiri dan bertanggung jawab secara pribadi tetapi juga memiliki tujuan hidup bersama secara sosial dalam meraih kebahagiaan dunia akherat dengan berpedoman pada nilai-nilai agama untuk menjadi manusia sempurna sebagai *khalifatullah* dan *abdillah*. Oleh karenanya, tuntutan zaman dengan iptek yang canggih tidak akan merubah aspek "integrasi" kasih sayang diantara sesama manusia dan semua makhluk ciptaan Allah, tetapi membantu memudahkan aktivitas manusia dalam mengelola alam semesta serta tuntutan perubahan sosial untuk mewujudkan kesejahteraan manusia serta harmonis di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Kehidupan, Integrasi, Masyarakat Madani

A. Pendahuluan

Sejarah mencatat, pertumbuhan dan perkembangan peradaban dan kebudayaan suatu bangsa ditentukan oleh karakter anggota masyarakatnya. Bangsa-bangsa yang memiliki peradaban dan kebudayaan yang unggul, seperti: Yunani, India, Cina, Romawi dan Persia yang warisannya masih dapat dijumpai dalam berbagai literatur, seperti: *Great Wall* (Tembok Besar) di Cina, Taj Mahal di India, Menara Eiffel di Paris dan Candi Borobudur di Indonesia dan sebagainya, disebabkan karena adanya keunggulan karakter bangsa. Demikian juga peradaban modern sebagaimana terlihat di masa sekarang, karena dukungan dari orang-orang yang memiliki keunggulan karakter, yaitu sikap yang mampu menentukan pilihan atas kebebasannya sendiri dan bertanggung jawab atas pilihannya (Nata, 2015: 320). Maka, menjadi individu baik atau tidak baik, menjadi manusia modern atau tradisional adalah sebuah pilihan yang bebas namun bertanggung jawab. Dengan kemampuan akal pikiran yang dimiliki maka manusia yang berbudaya dapat memilih yang terbaik secara pribadi maupun sosial, untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat karena manusia sebagai makhluk individu dan sosial sehingga berinteraksi dan saling berkaitan di lingkungan.

Peningkatan saling keterkaitan antara seseorang atau satu bangsa dengan bangsa lainnya telah menggiring dunia ke arah pembentukan desa global (*global village*), merupakan kenyataan sosial yang saling terpisah secara fisik tapi saling berhubungan dan memengaruhi secara nonfisik. Seperti harga minyak bumi di pasaran dunia yang sangat memengaruhi harga bahan bakar minyak Indonesia. Hal serupa terjadi pula dalam bidang sosial, politik dan kebudayaan. Terdapat banyak faktor yang mendorong terjadinya globalisasi antara lain pertumbuhan kapitalisme, maraknya inovasi teknologi komunikasi-informasi-pengetahuan serta diciptakannya regulasi-regulasi yang meningkatkan persaingan dalam skala besar dan luas seperti hak cipta, standarisasi teknis dan prosedural dalam produk dan sistem produksi serta penghapusan hambatan perdagangan (Ubaedillah, dkk. 2008: 27). Kondisi tersebut harus disikapi lebih bijaksana agar manusia dapat menjalani kehidupan bermasyarakat dengan hidup berdampingan secara harmonis dalam meraih kebahagiaan dengan beragam cara, namun yang terpenting adalah tetap berpedoman pada

norma yang ada. Hal tersebut karena setiap manusia memiliki keunikan dengan keragaman kemampuan, namun dengan norma (sosial dan agama) maka manusia dapat saling tolong menolong untuk mendapatkan tujuan kehidupan yang bermakna.

Di dalam menjalani hidup dan kehidupannya, manusia dibekali dengan kemampuan dan aturan yang jelas agar dapat meraih cita-citanya. Namun dalam kenyataan ada kesuksesan dan ada kegagalan dalam mewujudkan apa yang direncanakan, sehingga dibutuhkan kemauan untuk terus berusaha. Maka individu yang mampu memaknai kehidupan (sukses atau gagal) yang dapat menjalani tuntutan ataupun tantangan kehidupan. Dan keinginan yang kuat secara individu serta adanya dukungan sosial yang akan menjadikan manusia menjadi pribadi yang integral, sehingga mampu menghadapi ketidaknyamanan individu maupun sosial.

Ketidaknyamanan sosial karena sebuah kesalahan, ketidaksempurnaan atau sebuah tuntutan yang akan menjadi penggerak perubahan sosial menuju masyarakat yang sejahtera (terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan anggota masyarakat). Maka anggota masyarakat dituntut untuk memiliki kepekaan sosial dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis. Setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab untuk bersama-sama mewujudkan masyarakat madani dengan keragaman kemampuan yang integral, sehingga merasakan kehidupan yang lebih bermakna. Oleh karenanya, kemampuan setiap individu dapat dimanfaatkan dengan saling tolong menolong antara sesama manusia dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang kondusif untuk tumbuh kembang semua anggota masyarakat sesuai dengan tantangan zaman di era globalisasi yang praktis dan penggunaan kecanggihan teknologi. Oleh karenanya, masyarakat madani dapat terwujud dengan adanya kebersamaan seluruh anggota masyarakat yang memiliki karakter yang unggul dan tangguh sehingga siap menghadapi tuntutan dan tantangan globalisasi.

Dimulai dari setiap individu yang memiliki karakter unggul untuk memaknai kehidupan sehingga terwujud masyarakat madani yang semua anggota masyarakatnya merasa terbantu dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan sosial. Karena masyarakat madani memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk tumbuh dan kembang sesuai dengan kemampuan yang beragam namun bersama-sama “saling berkasih sayang” dalam

mewujudkan keharmonisan sosial untuk meraih tujuan hidup. Kondisi masyarakat tersebut akan menjadi identitas yang unik, karena dapat hidup berdampingan meskipun dengan keragaman suku-budaya-agama. Dan di Indonesia dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika dapat menyatukan keragaman individu untuk mewujudkan masyarakat madani dengan tumbuhnya kesadaran memaknai hidup yang integrasi.

B. Pembahasan

Kehidupan manusia di era global saling pengaruh mempengaruhi, sehingga segala sesuatu yang sebelumnya dianggap sebagai milik suatu bangsa tertentu akan terangkat menjadi milik bersama. Menurut David C. Korten ada tiga krisis yang dihadapi manusia secara global. Kesadaran akan krisis ini sudah muncul sekitar tahun 1980-an, yaitu: kemiskinan, penanganan lingkungan yang salah serta kekerasan sosial. Gejala tersebut akan menjadi mimpi buruk kemanusiaan di abad ke 21. Permasalahan yang harus dihadapi bersama oleh seluruh negara di dunia tanpa memandang letak geografis maupun tingkat perkembangannya. Gejala tersebut merupakan tantangan yang bakal dihadapi masyarakat dunia di era globalisasi. Suatu krisis kemanusiaan menyeluruh sebagai akibat dari perkembangan yang keliru dari peradaban manusia yang berkaitan erat dengan keadilan, perkembangan yang berkelanjutan serta keterasingan. Kekeliruan tersebut terjadi karena kekeliruan dalam sistem pengelolaan hubungan antarmanusia dan sistem pengelolaan lingkungan. Kemajuan teknologi dan komunikasi telah ikut menimbulkan rasa kekhawatiran masyarakat dunia, di samping nilai-nilai positif (Jalaluddin, 2015: 202). Oleh karenanya, setiap individu dituntut memiliki kepribadian yang integral untuk siap menghadapi kondisi apapun yang terjadi dalam kehidupan. Dampak positif maupun negatif dari globalisasi dapat diantisipasi individu yang memiliki kemampuan yang adaptif. Sehingga, menjadi tanggung jawab bersama untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan individu dan sesuai tuntutan sosial, baik dalam situasi di masyarakat modern maupun tradisional.

Masyarakat modern sering disebutkan sebagai lawan dari masyarakat tradisional. Deliar Noer menyebutkan ciri-ciri modern sebagai berikut: (1) Bersifat rasional, yakni lebih mengutamakan pendapat akal

pikiran daripada pendapat emosi. Sebelum melakukan pekerjaan selalu dipertimbangkan lebih dahulu untung ruginya, dan pekerjaan tersebut secara logika dipandang menguntungkan. (2) Berpikir untuk masa depan yang lebih jauh, tidak hanya memikirkan masalah yang bersifat sesaat, tetapi selalu dilihat dampak sosialnya secara lebih jauh. (3) Menghargai waktu, yaitu selalu melihat bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga dan perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. (4) Bersikap terbuka, yakni mau menerima saran, masukan, baik berupa kritik, gagasan dan perbaikan dari manapun datangnya. (5) Berpikir objektif, yakni melihat segala sesuatu dari sudut fungsi dan kegunaannya bagi masyarakat (Nata, 2015: 242). Ciri-ciri modern tersebut, masih sangat tergantung pada manusia yang memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang lebih baik dan membawa kemanfaatan secara personal maupun sosial. Sehingga, perubahan yang senantiasa terjadi tidak akan mempengaruhi sifat utama manusia dan manusialah yang memiliki kemampuan dan bebas untuk menentukan pilihan yang terbaik, maka baik buruknya suatu masyarakat tergantung pada anggota-anggota masyarakatnya dalam memaknai hidup.

Makna hidup sesuai dengan tujuan hidup yang utama setiap mukmin seperti yang diteladankan oleh Rasulullah Saw berzikir, *Aku rela Allah menjadi Tuhanku, Aku rela Islam menjadi agamaku, dan aku rela Muhammad menjadi rasul dan utusan-Nya* (HR. Ahmad). Itulah yang berhak dijadikan tujuan hidup dan diperjuangkan kaum mukminin. Karena Allah, Islam dan kerasulan Muhammad telah menjadi tujuan hidup. Rasulullah pun memperjuangkan tujuan itu dengan penuh pengorbanan. Jika tujuan manusia adalah Allah, maka akan memperoleh kebahagiaan, sebab manusia berhubungan dengan Zat Yang Maha Pengampun dan Penerima syukur (ad-Dasuqi, 2005: 37). Oleh karenanya, setiap mukmin yang memaknai hidup dengan tujuan hanya untuk mendapatkan ridha Allah akan senantiasa berusaha memenuhi kebutuhan dengan beragam kemampuan yang dimiliki.

Memberikan makna hidup menjadikan manusia lebih menghargai beragam kemampuan yang dimiliki, serta saling menyayangi dan menghormati manusia lainnya. Maka, anggota masyarakat yang dapat memaknai hidup dengan integral menjadi modal bagi terwujudnya masyarakat madani. Karena di dalam kehidupan bersama manusia,

integrasi selalu menjadi dambaan dan harapan. Integrasi diusahakan untuk tumbuh dan senantiasa dijaga kelangsungannya. Integrasi sosial merupakan proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang saling berbeda yang ada dalam kehidupan sosial sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang serasi fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan. Integrasi masyarakat terdapat kerjasama dari seluruh anggota masyarakat mulai dari tingkatan individu, keluarga, lembaga dan masyarakat sehingga menghasilkan persenyawaan berupa konsensus nilai yang sama-sama dijunjung tinggi. Selain itu, sekaligus merupakan pengembangan sikap solidaritas dan perasaan manusiawi yang merupakan dasar dari keselarasan suatu kelompok atau masyarakat (Ahmadi, 2009: 298). Kesadaran setiap anggota masyarakat tersebut akan menciptakan masyarakat madani yang saling membantu individu dengan kemampuan masing-masing agar tumbuh dan berkembang secara maksimal. Kesempatan dan pengalaman dalam kerjasama di masyarakat akan menjadikan anggota masyarakat menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab yang menjadi ciri masyarakat modern.

Masyarakat tradisional dan modern tergantung pada pola pikir manusia, karena teknologi dan budaya merupakan hasil olah pikir manusia. Sehingga tuntutan zaman bukan berarti menghilangkan sisi manusia yang memiliki kelebihan cipta-rasa-karya, tetapi bagaimana menghargai manusia sebagai makhluk yang senantiasa mencari kesempurnaan dengan berpedoman pada norma sosial dan norma agama untuk meraih kebahagiaan dunia akherat. Era modern yang ditandai dengan kemudahan komunikasi dan kecanggihan teknologi yang menjadikan masyarakat dunia bebas untuk berinteraksi serta mudah mengakses informasi pengetahuan, pada dasarnya adalah mengakui kemampuan manusia yang beragam dan memiliki rasa ingin tahu. Manusialah yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola alam semesta agar terwujud kesejahteraan dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Namun, perlu disadari bahwa kemampuan manusia memiliki keterbatasan, sehingga pengakuan tentang kekuasaan Allah Swt yang menciptakan alam semesta beserta isinya menjadikan manusia yang cerdas tetap tunduk dan taat hanya kepada Allah Swt.

Tujuan hidup seorang mukmin yang bijaksana adalah mencari keridhaan Allah, dan impian tertingginya adalah menemani kekasihNya,

Muhammad Saw di dalam surga. Oleh karena itu, seluruh aktivitas hidup mukmin berkisar pada ketaatan terhadap Allah Swt. memang diperbolehkan seorang Mukmin menikmati makanan lezat dan memakai baju baru. Akan tetapi, semua itu dilakukan demi mencari keridhaan Allah. Firman Allah dalam QS. al-Baqarah, 2: 172, yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu...”*. seorang mukmin juga bekerja, berusaha dan melakukan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh, sebab Allah Swt berfirman dalam QS. at-Taubah, 9: 105, yang artinya: *“Katakanlah, “Bekerjalah engkau, maka Allah dan RasulNya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu...”* (ad-Disuqi, 2005: 35). Sehingga setiap manusia memiliki kebutuhan individu dan tuntutan sosial dalam menjalani kehidupan. Banyak cara yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dengan kemampuan dan ketrampilan agar mampu melaksanakan tugas-tugas individu agar merasakan hidup yang bermakna yaitu sejahtera dan bahagia. Sedangkan norma sosial dan norma agama yang dijadikan tuntunan manusia untuk hidup selaras dengan lingkungan, harmonis dengan sesama manusia dan mendapatkan kemuliaan dengan taat terhadap Allah Swt. Pemahaman tersebut agar manusia secara integral dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan pribadi, sosial, dan spiritual. Oleh karenanya, manusia dituntut untuk senantiasa belajar ilmu pengetahuan dan agama agar senantiasa memotivasi diri untuk mencapai kesempurnaan dengan saling berinteraksi antar sesama manusia dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat berdasarkan norma sosial dan norma agama.

Interaksi dalam kehidupan: masyarakat, negara, dunia yang akan menjadikan manusia satu dengan lainnya menjadi saudara untuk saling berkasih sayang dalam meraih makna kehidupan dengan satu tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat yang berpedoman pada agama Islam, meskipun sangat mungkin terjadinya perubahan secara individual dan sosial. Misalnya, perubahan sosial kemasyarakatan merupakan hasil olah pikir manusia, baik di sengaja maupun tidak disengaja. Dan menjadi tanggung jawab manusia agar alam semesta beserta isinya dapat dikelola untuk mengikuti perubahan sosial yang memberikan kemanfaatan. Pitirim A. Sorokin berpendapat bahwa segenap usaha untuk mengemukakan bahwa ada suatu kecenderungan yang tertentu dan tetap dalam perubahan-

perubahan sosial, tidak akan berhasil baik. Dia meragukan kebenaran akan adanya lingkungan perubahan sosial tersebut. Akan tetapi, perubahan-perubahan memang ada dan yang paling penting adalah bahwa lingkaran terjadinya gejala-gejala sosial harus dipelajari, karena dengan jalan itulah baru akan dapat diperoleh suatu generalisasi.

Konsep perubahan yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki tidak mencakup paham apakah perubahan-perubahan tersebut diharapkan atau tidak diharapkan masyarakat. Mungkin suatu perubahan yang tidak dikehendaki sangat diharapkan dan diterima oleh masyarakat. Bahkan *agent of change* kalau dalam dakwah adalah dai yang merencanakan perubahan-perubahan yang dikehendaki sudah memperhitungkan terjadinya perubahan-perubahan yang tidak terduga/tidak dikehendaki dalam bidang yang lain. Pada umumnya sulit untuk mengadakan ramalan tentang terjadinya perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki karena proses tersebut biasanya tidak hanya merupakan akibat dari satu gejala sosial saja, tetapi dapat dari berbagai gejala sosial sekaligus. Suatu perubahan yang dikehendaki dapat timbul sebagai reaksi yang direncanakan terhadap perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang terjadi sebelumnya, baik perubahan yang dikehendaki maupun yang tidak. Dengan terjadinya perubahan-perubahan yang dikehendaki, maka perubahan-perubahan yang kemudian merupakan perkembangan selanjutnya yang meneruskan proses. Jika sebelumnya terjadi perubahan yang tidak dikehendaki, maka perubahan yang dikehendaki dapat ditafsirkan sebagai pengakuan terhadap perubahan-perubahan sebelumnya, agar kemudian diterima secara luas oleh masyarakat (Ilaihi. 2010: 156). Oleh karenanya, perubahan sosial akan terjadi ketika anggota masyarakat merasakan adanya ketidaknyaman dalam kehidupan bermasyarakat. Namun juga bisa disebabkan karena adanya tuntutan sosial yang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sosiolog Prancis Jacques Ellul mengatakan bahwa kemajuan teknologi akan mempengaruhi sikap, cara pandang dan nilai yang dianut masyarakat. Bagi umat Islam yang selalu diajarkan bersikap adil terhadap masalah, tampaknya perlu bersikap yang satu sisi mau menerima dan memanfaatkan kemajuan di bidang iptek, sedangkan pada sisi lain berusaha menjaga agar iptek tidak disalahgunakan. Karena iptek untuk

membantu aktivitas manusia dalam mengelola alam semesta, bukan untuk menghilangkan sisi kemanusiaan “berkasih sayang” dan bukan untuk merusak alam semesta. Sehingga dengan iptek menyadarkan manusia untuk senantiasa belajar mengelola alam semesta dengan sebaik-baiknya agar terwujud kesejahteraan manusia yang saling menghargai hak dan kewajiban serta saling ber-*amar ma'ruf nahi munkar*.

Kegiatan dibidang dakwah, jurnalistik, pengkajian Islam, perbaikan masyarakat, dan sosial kemasyarakatan lainnya akan lebih efektif dan berhasil secara efisien jika di dukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian juga persaudaraan seiman dan seagama, sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad Saw bahwa umat Islam adalah sebagai suatu bangunan jasad yang satu, dapat dilahirkan dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, bagaimanakah agar kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dilakukan oleh umat, bergantung kepada sikap mental dan kepribadian masyarakat (Nata, 2015: 249). Oleh karenanya, kesadaran manusia tentang diri sendiri sebagai makhluk individu dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan sosial agar sesuai dengan kenormalan hidup bermasyarakat menjadikan manusia memiliki makna kehidupan secara integral yakni menjadi teladan sesama manusia (*khalifatullah*) dan taat hanya kepada Allah Swt (*abdillah*). Jika setiap anggota masyarakat menyadari posisi dan kewajibannya maka terwujudlah masyarakat yang adil makmur dalam memenuhi kebutuhan individu sosialnya berdasarkan norma (sosial dan agama), yang menjadi salah satu ciri masyarakat madani.

Masyarakat madani tidak muncul dengan sendirinya, tetapi membutuhkan unsur-unsur sosial yang menjadi prasyarat terwujudnya tatanan masyarakat madani. Faktor-faktor tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mengikat dan mejadi karakter khas masyarakat madani. Beberapa unsur pokok yang harus dimiliki oleh masyarakat madani adalah wilayah publik yang bebas, demokrasi, toleransi, kemajemukan dan keadilan sosial (Ubaedillah, dkk. 2008: 202). Semua syarat tersebut dapat terpenuhi ketika para anggota masyarakat dapat saling bekerjasama dengan kemampuan yang beragam untuk meraih tujuan hidup.

Penduduk permukiman Madani, berasal dari berbagai daerah, baik perkotaan maupun pedesaan. Berusaha untuk memenuhi kebutuhan diri

dan keluarganya tanpa merasa terikat pada anggota masyarakat lain yang tinggal di sekitarnya. Sikap ini menggambarkan corak hubungan yang terbatas di mana setiap individu mempunyai kemerdekaan pribadi. Dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, setiap anggota masyarakat tidak tergantung pada masyarakat sekitarnya. Dalam konteks kehidupan beragama, para pemuka agama atau ahli agama umumnya tampil lebih awal untuk memberikan ide-ide tentang aktivitas sosial dan keagamaan. Melalui proses interaksi dan komunikasi, mulai tampak diantara individu-individu beberapa ciri masyarakat perkotaan meskipun pada awalnya cenderung heterogen dengan latar sosiologis pedesaan. Walaupun demikian, terdapat pula ciri-ciri yang membedakannya dari masyarakat kota, diantaranya masih terlihat adanya hubungan-hubungan yang akrab diantara warga sekalipun kecenderungan ke arah individualistis tetap ada, serta masih terasa adanya sikap saling memperhatikan dalam urusan sosial kemasyarakatan walaupun tidak pada semua orang (Muhtadi, 2012: 195). Kondisi masyarakat tersebut menjadikan seluruh anggotanya merasa bertanggung jawab secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan serta tuntutan kehidupan sosial. Itulah masyarakat yang rata-rata ada di Indonesia, yang menjadikan keragaman suku-budaya-agama dapat hidup harmonis.

Saat ini, kebanyakan rakyat Indonesia terjadi perubahan norma-norma sosial secara administrative, perubahan norma yang terjadi sebagai dampak dari perubahan organisasi sosial bukan kesalahan prosedur. Perubahan pada institusi sosial terjadi akibat berubahnya sistem politik, pendidikan dan sebagainya. Meskipun setiap hari, masyarakat sebetulnya berubah walaupun secara evolusioner (Rakhmat, 2000: 44). Kesadaran akan senantiasa terjadi perubahan menjadikan masyarakat siap untuk beradaptasi, sehingga mampu mengikuti irama dan dampak dari perubahan. Karena yang terpenting adalah perilaku integral dari anggota masyarakat agar tetap mampu untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan tuntutan sosial di dalam setiap perubahan. Dan perilaku integral tersebut dapat dimiliki oleh masyarakat Indonesia yang dengan keragaman suku-budaya-agama tetapi hidup berdampingan dengan saling menghormati “tepo sliro”.

Indonesia memiliki tradisi kuat *civil society* (masyarakat madani). Bahkan jauh sebelum negara bangsa berdiri, masyarakat sipil telah berkembang pesat yang diwakili oleh kiprah beragam organisasi sosial

dan keagamaan dan pergerakan nasional dalam perjuangan merebut kemerdekaan. Selain berperan sebagai organisasi berbasis Islam, seperti: Sarekat Islam, Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah, telah menunjukkan kiprahnya sebagai komponen *civil society* yang penting dalam sejarah perkembangan masyarakat sipil di Indonesia. Sifat kemandirian dan kesukarelaan para pengurus dan anggota organisasi tersebut merupakan karakter khas dari sejarah masyarakat madani di Indonesia (Ubaedillah, dkk. 2008: 205). Oleh karenanya, kondisi masyarakat Indonesia dapat membentuk anggota masyarakat yang memiliki kepribadian integral dalam memaknai kehidupan, sehingga tercipta kerukunan umat manusia dalam keragaman sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika dan dasar negara Pancasila. Meskipun kondisi sosial kemasyarakatan akan senantiasa mengalami perubahan dan tuntutan zaman di era globalisasi.

Secara umum globalisasi adalah suatu perubahan sosial dalam bentuk semakin bertambahnya keterkaitan antara masyarakat dengan faktor-faktor yang terjadi akibat transkulturasi dan perkembangan teknologi modern. Istilah globalisasi dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya. Memahami globalisasi adalah suatu kebutuhan, mengingat majemuknya fenomena globalisasi (Ubaedillah, dkk. 2008: 26). Karena yang terpenting dari globalisasi adalah ditemukannya iptek karena olah pikir manusia yang akan memudahkan manusia dalam mengelola alam semesta yang bertujuan untuk kesejahteraan. Bukan sebaliknya, kerusakan atau kesengsaraan manusia. Maka, menjadi tanggung jawab setiap manusia untuk bijaksana dalam pemanfaatan iptek agar terwujud interaksi yang harmonis dalam kebersamaan mewujudkan masyarakat madani.

Komitmen masyarakat dalam mewujudkan masyarakat madani dapat dilakukan ketika anggota masyarakat memiliki kesadaran bersama secara integral dengan beragam kemampuan untuk melakukan perubahan sosial yang lebih baik, dengan mengakomodir kebutuhan-kebutuhan anggota masyarakat. Perasaan saling menghargai yang akan menumbuhkan kesadaran saling memiliki, sehingga semua anggota masyarakat akan melakukan kebaikan untuk melakukan perubahan menuju masyarakat yang lebih baik. Jika kondisi di satu masyarakat tersebut senantiasa menuju perubahan yang lebih baik dan akan menjadi teladan bagi masyarakat

lainnya, maka akan menjadikan masyarakat Indonesia yang hidup damai dan bermakna yang berdasarkan Pancasila dengan keragaman masyarakat disatukan dengan Bhineka Tunggal Ika.

Di dalam kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa hidup dalam suatu lingkungan, baik lingkungan fisik, psikis atau spiritual. Dalam lingkungan itu manusia mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan pada umumnya (Ahmadi, 2009: 235). Maka bentuk-bentuk integrasi sosial, diantaranya: (1) Integrasi keluarga. Anggota keluarga sesuai dengan posisi/kedudukannya secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, melaksanakan peranannya sehingga seluruh fungsi keluarga dapat berlangsung dengan baik menjadi keluarga yang solid. Namun jika menyimpang maka terjadilah disintegrasi keluarga. (2) Integrasi ekekrabatan. Yang terbentuk melalui hubungan darah dan perkawinan memiliki nilai-nilai, norma-norma, kedudukan serta peranan sosial yang diakui dan ditaati bersama. Integrasi kekerabatan tercapai jika masing-masing anggota mematuhi nilai dan norma yang berlaku sesuai kedudukan dan peranannya. (3) Integrasi asosiasi. Dilandasi dengan kesamaan kepentingan. Yang didirikan oleh orang-orang yang mempunyai kesamaan minat, tujuan, kepentingan dan kegemaran. Hal yang serupa dapat terjadi pada satuan sosial dalam bentuk teman sepermainan atau persahabatan. (4) Integrasi masyarakat. Suparto menyatakan masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah lama bertempat tinggal di suatu daerah tertentu dan mempunyai aturan yang mengatur tata hidup menuju pada tujuan yang sama (kolektivitas manusia, waktu yang lama bertempat tinggal, tata tertib menuju cita-cita yang sama, ikatan adat istiadat, dan rasa identitas di antara para warga). (5) Asimilasi. Proses sosial yang ditandai dengan mengurangi perbedaan yang ada di antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Individu mempertinggi kesatuan tindakan, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama, sehingga batas diantara mereka akan hilang dan lebur menjadi satu kesatuan. (6) Akulturasi. Proses sosial yang terjadi bila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Proses akulturasi sudah ada sejak dahulu dalam

sejarah kebudayaan manusia, karena selalu melakukan migrasi atau gerak perpindahan dari suku-suku bangsa di muka bumi (Ahmadi, 2009: 302). Maka, upaya mewujudkan masyarakat madani dengan memaknai hidup dapat dimulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara dan dunia melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter secara sederhana diartikan membentuk tabiat, perangai, watak dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan, dan metampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah atas kemauan sendiri, orisinal dan ikhlas semata karena Allah Swt. Penanaman dan pembentukan kepribadian tersebut dilakukan bukan hanya dengan cara memberikan pengertian dan mengubah pola pikir dan pola pandang seseorang tentang sesuatu yang baik dan benar, melainkan nilai-nilai kebaikan tersebut dibiasakan, dilatihkan, dicontohkan, dilakukan secara terus menerus dan dipraktikkan dalam keseharian. Maka pendidikan karakter bukan sekadar berdimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial (Nata, 2015: 288). Sehingga, dengan terbentuknya individu yang memiliki karakter mulia, dapat mengenali diri sendiri secara integral: baik kelebihan maupun kekurangannya, merugikan atau menguntungkan personal dan sosial di masyarakat. Dan yang terpenting adalah individu yang berkarakter diharapkan mampu mengaktualisasikan diri di era global dengan peluang dan tantangan untuk beradaptasi dengan individu lainnya di masyarakat dunia.

Era global umumnya digambarkan sebagai kehidupan masyarakat dunia yang menyatu. Karena kemajuan teknologi, manusia antarnegara menjadi mudah berhubungan baik melalui kunjungan secara fisik, karena alat transportasi sudah bukan merupakan penghambat bagi manusia untuk melewati ke berbagai tempat di seantero bumi ataupun melalui pemanfaatan perangkat komunikasi. Era global di topang oleh kemajuan dan kecanggihan teknologi menjadikan manusia seakan hidup dalam satu kota, kota dunia. Batas negara sudah tidak jadi penghalang bagi manusia untuk saling berhubungan (Jalaluddin, 2015: 200). Kondisi tersebut yang memaksa manusia untuk lebih mengenali diri sendiri agar tidak

“menghilang” dengan lebih mengenali dunia. Karena kekhawatiran tentang hilangnya sisi manusia ketika disibukkan dengan tuntutan globalisasi.

Globalisasi, diantaranya: (1) Globalisasi sebagai transformasi kondisi spasial-temporal kehidupan. Hidup yang dialami mengandaikan ruang dan waktu. Namun, fakta itu juga berarti jika terjadi perubahan dalam pengelolaan tata ruang-waktu, terjadi pula transformasi pengorganisasian hidup. Misalnya, berbeda dengan masa lampau, akibat kemajuan teknologi informasi sebuah berita atau kejadian di kawasan dunia lain dapat diketahui dalam beberapa menit saja oleh penduduk lain. (2) Globalisasi sebagai transformasi lingkup cara pandang, cara berpikir, cara merasa dan cara mendekati persoalan. Isi dan perasaan manusia tidak lagi hanya dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi dalam lingkup hidup dimana berada, tetapi oleh berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia. Demikian pula hal budaya, ekonomi, politik, hukum, bisnis dan sebagainya. Dengan kata lain, pada tataran ini globalisasi menyangkut transformasi isi dan cara merasa serta memandang persoalan di kalangan masyarakat dunia. (3) Globalisasi sebagai transformasi modus tindakan dan praktik, proses kaitan yang makin erat semua aspek kehidupan pada skala mondial. Gejala yang muncul dari interaksi yang makin intensif dapat dilihat dalam dunia perdagangan, media, budaya, transportasi, teknologi, informasi dan sebagainya (Ubaedillah, dkk. 2008: 27). Sehingga, manusia yang memaknai hidup dengan integrasi akan senantiasa siap menghadapi situasi dan kondisi apapun di masyarakat. Era global memberikan peluang sekaligus tantangan bagi manusia untuk cepat mengikuti informasi, memanfaatkan kemudahan komunikasi dan terbukanya wawasan pengetahuan agar menjadi bagian dari masyarakat global, dengan ciri: cepat dan praktis dalam ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi.

Globalisasi merupakan fenomena berwajah majemuk. Istilah globalisasi sering diidentikkan dengan: (1) Internasionalisasi yaitu hubungan antarnegara, meluasnya arus perdagangan dan penanaman modal. (2) Liberalisasi yaitu pencabutan pembatasan-pembatasan pemerintah untuk membuka ekonomi tanpa pagar dalam hambatan perdagangan, pembatasan keluar masuk mata uang, kendali devisa, dan izin masuk suatu negara (visa). (3) Universalisasi yaitu ragam selera atau gaya hidup seperti pakaian, makanan, kendaraan, di seluruh pelosok

penjuru dunia. (4) Westernisasi atau Amerikanisasi yaitu ragam hidup model budaya Barat atau Amerika. (5) de-Teritorialisasi yaitu perubahan-perubahan geografi sehingga ruang sosial dalam perbatasan, tempat, dan jarak menjadi berubah (Ubaedillah, dkk. 2008: 26). Terjadinya perubahan masyarakat secara teoretis disebabkan oleh banyak faktor. Astrid S. Susanto menjelaskan sebab-sebab timbulnya perubahan masyarakat yaitu: majunya ilmu pengetahuan, mental manusia, teknik dan penggunaannya di dalam masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan-perubahan pertambahan harapan dan tuntutan manusia. Semuanya mempunyai pengaruh dan akibat bersama dalam masyarakat, yaitu perubahan di dalam masyarakat secara mengagetkan (Nata, 2015: 245), yang juga akan berpengaruh pada perilaku anggota masyarakat. Sehingga, globalisasi dapat berpengaruh secara personal maupun sosial, juga perilaku individu dalam keluarga-masyarakat-negara.

Beragam peristiwa di dalam masyarakat mengajarkan bagaimana perubahan perilaku pada tingkat individual dapat berpengaruh pada perubahan perilaku orang lain. Dalam kenyataannya, seringkali perubahan individu berpengaruh pada perubahan kelompok dan institusi sosial. Sehingga setiap perubahan sosial dimulai dengan mengarahkan pada perubahan individual. Selain perilaku individu, yang perlu diubah adalah nilai. Nilai-nilai tradisonal diganti dengan yang modern. Pada tingkat kelompok, ditemukan adanya perubahan pada norma-norma sosial (Rakhmat, 2000: 43). Sehingga, perilaku individu yang integral akan membentuk perilaku sosial yang integral pula, kebersamaan dalam meraih tujuan hidup bermasyarakat menjadi kekuatan dalam melakukan gerakan sosial untuk perubahan ke arah yang lebih baik. Maka masyarakat yang kondusif akan membantu individu dan kelompok tumbuh kembang secara optimal. Oleh karenanya, keberadaan masyarakat madani tidak dapat terlepas dari peran gerakan sosial, yang dipadankan dengan perubahan sosial atau masyarakat sipil yang didasari oleh pembagian tiga ranah, yaitu: negara (*state*), perusahaan atau pasar (*corporation* atau *market*), dan masyarakat sipil (Ubaedillah, dkk. 2008: 27). Menjadi tanggung jawab bersama dan dukungan dari semua pihak dalam mewujudkan masyarakat madani. Karena merasa sejahteranya para anggota masyarakat, menjadikan kekuatan untuk terus bersama-sama dalam mewujudkan masyarakat

madani, meskipun akan senantiasa terjadi perubahan dan tantangan kehidupan bermasyarakat.

Para sosiolog maupun antropolog membahas mengenai pembatasan pengertian perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan. Ada beberapa rumusan para ahli mengenai pengertian perubahan sosial, antara lain: (1) William F. Ogburn. Ogburn berusaha memberikan suatu pengertian terutamawalaupun tidak memberi definisi tentang perubahan-perubahan sosial. Ia mengemukakan ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. (2) Kingsley Davis. Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya munculnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dan majikan dan seterusnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik. (3) Mac Iver. Iver lebih suka membedakan antara utilitarian elements dan cultural elements yang didasarkan pada kepentingan-kepentingan manusia yang primer dan sekunder. Semua kegiatan dan ciptaan manusia dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori tersebut. Sebuah mesin ketik, alat cetak, ataupun sistem keuangan, merupakan utilitarian elements karena benda-benda tersebut tidak langsung memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia, tetapi dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Utilitarian elements disebut juga civilization, artinya semua mekanisme dan organisasi yang dibuat manusia dalam upayanya menguasai kondisi-kondisi kehidupannya, termasuk di dalamnya sistem-sistem organisasi sosial, teknik, dan alat-alat material. Pesawat telepon, jalan kereta api, sekolah, hukum, dan sebagainya dapat dimasukkan ke dalam golongan tersebut. Kultur menurut Mac Iver adalah ekspresi jiwa yang terwujud dalam cara-cara hidup dan berpikir, pergaulan hidup, seni kesusastraan, agama, rekreasi, dan hiburan. Sebuah potret, novel, drama, film, permainan, filsafat dan sebagainya, termasuk kultur karena hal-hal tersebut secara langsung memenuhi kebutuhan manusia. Dengan kenyataan itu Mac Iver mengeluarkan unsur material dari ruang lingkup kultur. Perubahan-perubahan sosial dikatakannya sebagai perubahan-perubahan dalam

hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan. (4) Gillin & Gillin. Suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. (5) Selo Soemardjan. Segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Ilaihi, 2010: 141). Oleh karenanya, sebagai makhluk individu yang terpuaskan ketika mampu memenuhi kebutuhannya dan sebagai makhluk sosial yang terpuaskan ketika mampu memenuhi tuntutan sosial dan diterima “keberadaannya” di lingkungan masyarakat. Para anggota masyarakat dengan suka rela menjadi bagian dari norma yang ada dan berusaha untuk saling menjaga dalam mewujudkan masyarakat yang solid.

Pada dasarnya, masyarakat terbentuk dari adanya solidaritas dan konsensus yang merupakan pengikat dalam kehidupan masyarakat. Solidaritas menjadi dasar terbentuknya organisasi dalam masyarakat, sedangkan konsensus merupakan persetujuan bersama terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok (Jalaluddin, 2015: 280). Sehingga, setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat siap untuk saling tolong menolong dan siap untuk mematuhi norma sosial untuk kebaikan bersama. Kondisi tersebut menjadi “kunci” dalam sukses hidup bermasyarakat dengan keragaman perbedaan individu. Dan masyarakat madani menghajatkan sikap-sikap toleransi, yakni kesediaan individu-individu untuk menerima beragam perbedaan (Ubaedillah, dkk. 2008: 203). Dawam Rahardjo mendefinisikan masyarakat madani sebagai proses penciptaan peradaban yang mengacu kepada nilai-nilai kebijakan bersama. Dalam masyarakat madani, warga negara bekerja sama membangun ikatan sosial, jaringan produktif dan solidaritas kemanusiaan yang bersifat non negara. Selanjutnya, Raharjo menjelaskan dasar utama dari masyarakat madani adalah persatuan dan integrasi sosial yang didasarkan pada pedoman hidup, menghindarkan diri dari konflik dan permusuhan yang menyebabkan perpecahan dan hidup dalam suatu persaudaraan (Ubaedillah, dkk. 2008: 194). Integrasi sosial terjalin karena adanya integrasi individu dalam memaknai kehidupan.

Sehingga memaknai kehidupan dengan integrasi di masyarakat madani menjadikan keragaman sebagai hal yang wajar, mampu beradaptasi dengan keunikan individu dengan tujuan hidup yang sama, yaitu meraih keridhaan Allah Swt.

Integrasi merupakan terjemahan dari *integration* (bahasa Inggris) yang berarti keseluruhan atau kesempurnaan, proses pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat, wujud dari diri seseorang yang utuh-bulat-seimbang serta jujur dan dapat dipercaya. Maurice Duverger memberikan definisi integrasi adalah dibangunnya interdependensi yang lebih rapat antara bagian-bagian dari organisme hidup atau antara anggota-anggota di dalam masyarakat. Sedangkan Paul B. Horton menyatakan integrasi adalah suatu proses pengembangan masyarakat di mana segenap kelompok ras dan etnik mampu berperan serta secara bersama-sama dalam kehidupan budaya dan ekonomi (Ahmadi, 2009: 297). Dengan integrasi maka anggota masyarakat dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan dukungan dan pengalaman di lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut memberikan dampak positif bagi setiap individu untuk siap menjalani tantangan perubahan yang terjadi setiap saat, baik perubahan itu disengaja oleh manusia ataupun perubahan karena kondisi alam.

Perubahan perilaku maupun norma individu akan berpengaruh pada kelompok dan masyarakat. Oleh karenanya, setiap individu siap untuk berubah dan mengikuti perubahan. Berikut ini, beberapa teori mengenai perubahan sosial yang dapat menjadi kerangka acuan, yaitu: (1) Teori evolusioner. Para teoritikus evolusioner menganggap masyarakat sebagai pengembangan dari bentuk yang sederhana menjadi bentuk-bentuk yang lebih kompleks. Teori ini cenderung bersifat etnosentris, karena menganggap masyarakat modern lebih hebat daripada masyarakat sebelumnya. (2) Teori siklus. Masyarakat itu berputar melewati tahap-tahap yang berbeda dan tahap-tahap tersebut lebih bersifat berulang daripada bergerak (seperti dalam teori evolusioner). (3) Teori keseimbangan. Menurut teori ini masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung satu sama lain, di mana masing-masing bagian itu membantu keefektifan masyarakat, sehingga jika terjadi perubahan sosial yang mengganggu salah satu dari bagian tersebut yang kemudian menggoyahkan masyarakat, maka akan terjadi dalam bidang-bidang lain

masyarakat. Hal itu akan mengembalikan masyarakat ke dalam kedudukan yang harmonis dan lahiriah keseimbangan. (4) Teori konflik. Para sosiolog yang menganut paham ini memandang masyarakat sebagai mass of group yang selalu berselisih satu sama lain. Karena kelompok-kelompok ini bersaing untuk memperoleh barang-barang dan sumber daya yang ada, maka terjadilah perubahan-perubahan sosial. Dan berhubungan dengan kelompok-kelompok yang berposisi selalu berusaha untuk mengubah keadaan maka terjadilah disorganisasi dan ketidakstabilan dalam masyarakat (Ilaihi, 2010: 144). Maka, individu yang berkarakter mampu memaknai hidup dengan integrasi yang akan siap untuk mengikuti perubahan tanpa menghilangkan identitas diri. Itulah individu yang akan sukses dalam kehidupan bermasyarakat, meskipun banyak perubahan dan persaingan. Selain integrasi individu, masyarakat yang solid pun akan membentuk integrasi sosial.

Integrasi sosial akan terbentuk apabila sebagian besar anggota masyarakat sepakat mengenai struktur kemasyarakatan yang dibangun termasuk nilai-nilai, norma-norma, pranata-pranata sosialnya. Menurut William F. Ogburn dan Mayer Nimkoff, syarat terjadinya integrasi sosial yaitu: (1) Anggota masyarakat merasa berhasil ketika saling mengisi kebutuhan. Hal ini berarti kebutuhan fisik dan sosialnya dapat dipenuhi oleh sistem sosialnya. (2) Masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan (*consensus*) bersama mengenai norma dan nilai-nilai sosial yang dilestarikan dan dijadikan pedoman dalam berinteraksi antara satu dan lainnya, termasuk menyepakati hal-hal yang dilarang menurut kebudayannya. (3) Norma-norma dan nilai sosial itu berlaku cukup lama, tidak mudah berubah, dan dijadikan secara konsisten oleh seluruh anggota masyarakat (Ahmadi, 2009: 298). Maka, masyarakat yang sudah terbentuk tidak akan mudah untuk dipecah belah dengan informasi atau orang yang tidak bertanggung jawab. Karena masyarakat merupakan bangunan dari keluarga dan telah memiliki norma-norma yang menjadi kesepakatan bersama.

Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu, ada tiga macam: (1) Masyarakat homogen ditandai oleh adanya ciri-ciri yang anggotanya tergolong dalam satu asal atau suku bangsa dengan satu kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari, masyarakat homogen

dapat ditemukan dalam bentuk satuan-satuan masyarakat berskala kecil tetapi juga ada yang terwujud dalam masyarakat berskala besar seperti Jepang. (2) Masyarakat majemuk terdiri atas sejumlah suku bangsa yang merupakan bagian dari bangsa itu seperti Indonesia atau Amerika. (3) Masyarakat heterogen memiliki ciri: pranata-pranata primer yang bersumber dari kebudayaan suku bangsa telah diseragamkan oleh pemerintah nasional, kekuatan-kekuatan politik suku bangsa telah dilemahkan oleh sistem nasional melalui pengorganisasian yang berlandaskan pada solidaritas, memiliki pranata alternatif yang berfungsi sebagai upaya untuk mengakomodasi perbedaan dan keragaman, adanya tingkat kemajuan yang tinggi dalam kehidupan ekonomi dan teknologi sebagai akibat dari perkembangan pranata-pranata alternatif yang beragam tersebut (Jalaluddin, 2015: 279). Oleh karenanya, individu yang sudah merasa menjadi bagian dari masyarakat, akan merasakan dampak positif dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari para anggota masyarakat. Hal tersebut menjadi ciri dari masyarakat madani, karena setiap individu melakukan yang terbaik untuk kemanfaatan individu maupun sosial yang mandiri dan bertanggung jawab. Ketika individu secara pribadi mampu memaknai hidup dengan integrasi maka dengan mudah masyarakat madani terbentuk. Sehingga semua anggota masyarakat merasa terpenuhi semua kebutuhan pribadi dan tuntutan sosialnya karena norma sosial yang ada telah disepakati aturan dan sanksinya, hal tersebut menjadi dasar dalam pembentukan integrasi sosial. Karena dukungan integrasi individu memudahkan usaha menuju integrasi sosial.

Proses integrasi sosial dilakukan melalui fase-fase, berikut: (1) Akomodasi. Proses meredakan pertentangan atau konflik untuk mencapai kestabilan sosial. Akomodasi merupakan cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga pihak lawan tidak kehilangan kepribadiannya. (2) Kerja sama. Timbul karena ketegangan masyarakat sebagai akibat adanya unsur-unsur yang berbeda-beda setelah terjadi skomodasi, kerja sama lahir karena mereka terlibat konflik menyadari kepentingan yang sama. (3) Koordinasi. Diperlukan dalam rangka menyempurnakan bentuk kerja sama yang telah terjalin. (4) Asimilasi. Apabila anggota masyarakat tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok, karena mengidentifikasi diri dengan kepentingan

serta tujuan kelompok (Ahmadi, 2009: 306). Proses integrasi sosial tersebut sangat mungkin terwujud ketika sudah terbentuk integrasi individu. Oleh karenanya, masyarakat madani dengan ciri sejahtera akan terbentuk ketika para anggota masyarakat secara individu telah merasakan sejahtera.

Faktor-faktor yang mempengaruhi cepat lambatnya integrasi sosial, yaitu: (1) Homogenitas kelompok. Semakin homogen suatu kelompok atau masyarakat maka semakin mudah pula proses integrasi antara anggota di dalam kelompok atau masyarakat. Misalnya satu suku bangsa. (2) Besar kecilnya kelompok. Kelompok kecil, hubungan sosial antar anggotanya terjadi secara intensif sehingga komunikasi dan tukar menukar budaya akan semakin cepat terjadi maka penyesuaian atas perbedaan dapat lebih cepat dilakukan. Dan sebaliknya untuk kelompok yang besar. (3) Mobilitas geografis. Anggota kelompok atau masyarakat yang datang tentu harus menyesuaikan diri dengan identitas masyarakat yang ditujunya. Namun, semakin sering anggota masyarakat datang dan pergi tentu akan semakin menyulitkan proses integrasi sosial. Sementara dalam masyarakat yang mobilitasnya rendah, seperti daerah atau suku terisolasi maka integrasi sosial dapat cepat terjadi. (4) Efektifitas komunikasi yang baik dalam masyarakat juga akan mempercepat integrasi sosial (Ahmadi, 2009: 299). Oleh karenanya, kehidupan masyarakat yang harmonis atau menyimpang tergantung pada para anggota masyarakat. Sehingga mewujudkan masyarakat madani membutuhkan dukungan dari semua anggota masyarakat, serta kesadaran untuk menjadi individu yang berkarakter mulia sesuai dengan aturan agama dan sosial.

Menurut Azyumardi Azra, masyarakat madani lebih dari sekedar gerakan pro-demokrasi karena mengacu pada pembentukan masyarakat berkualitas dan ber-tamadun (*civility*). Sedangkan menurut cendekiawan muslim Nurcholish Madjid, makna masyarakat madani berasal dari kata *civility* yang mengandung makna toleransi, kesediaan pribadi-pribadi untuk menerima pelbagai macam pandangan politik dan tingkah laku sosial (Ubaedillah, dkk. 2008: 194). Oleh karenanya, dukungan dari berbagai aspek: pendidikan, ekonomi, politik yang kondusif akan memudahkan terbentuknya masyarakat madani. Individu yang berkarakter sehingga memiliki integrasi individu akan mengarahkan tumbuhnya integrasi

sosial. Meskipun membutuhkan proses, tetapi dengan penanaman karakter mulia melalui pembiasaan dan kesadaran sejak dini pada setiap individu melalui pendidikan dalam keluarga akan membentuk masyarakat yang berkarakter.

Menurut Anwar Ibrahim, masyarakat madani merupakan sistem sosial yang subur berdasarkan prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan individu dengan kestabilan masyarakat. Inisiatif dari individu dan masyarakat berupa pemikiran, seni, pelaksanaan pemerintah yang berdasarkan undang-undang, dan bukan nafsu atau keinginan individu. Masyarakat madani mempunyai ciri-cirinya yang khas: kemajemukan budaya (*multicultural*), hubungan timbal balik (*reciprocity*), dan sikap saling memahami dan menghargai. Ibrahim menegaskan, karakter masyarakat madani “guiding ideas”, meminjam istilah Malik Bennabi, dalam melaksanakan ide-ide yang mendasari masyarakat madani yaitu: prinsip moral, keadilan, kesamaan, musyawarah dan demokrasi (Ubaedillah, dkk. 2008: 193). Sesuai dengan individu yang memiliki keunggulan karakter, misalnya nilai-nilai moral yang unggul seperti kejujuran, keadilan, demokrasi, kemanusiaan, kemerdekaan, kebersamaan, mengutamakan persatuan dan kesatuan, cinta tanah air, mengutamakan kepentingan yang lebih besar serta bertanggung jawab atas pilihannya. Dengan karakter yang unggul, maka berbagai kemampuan intelektual, pengamalan dan ketrampilannya digunakan untuk kemajuan masyarakat, bangsa dan dunia (Nata, 2015: 320). Karena anggota masyarakat tidak lagi individualis untuk kemanfaatan pribadi, tetapi sudah muncul kepekaan sosial untuk membangun bersama dengan keragaman kemampuan dalam mewujudkan masyarakat madani. Kesejahteraan yang diinginkan tidak hanya kesejahteraan individu tetapi pada kesejahteraan sosial masyarakat, negara, bahkan dunia.

Masyarakat madani memberikan kesempatan dan pengalaman kepada anggota masyarakatnya dalam memberikan makna hidup dan kehidupan, kebahagiaan dunia dan akherat, dan perasaan sejahtera karena sesuai dengan norma (sosial dan agama) secara integrasi. Kesadaran bahwa manusia diciptakan dengan dua tugas di muka bumi ini, yaitu: (1) sebagai *khalifatullah* untuk saling berkasih sayang dalam *amar ma'ruf nahi munkar* agar mampu mengelola alam semesta dalam menyejahterakan manusia

secara individu dan sosial. (2) sebagai *abdillah* dengan taat beribadah dengan tujuan hidupnya hanya untuk mencari keridhaan Allah, sehingga manusia akan menggantungkan hidup dan kehidupan hanya kepada Allah. Wujud rasa syukur manusia adalah dengan memenuhi kebutuhan dan tuntutan sosial dengan kemampuan yang telah dimiliki dengan saling membantu diantara sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga masyarakat madani yang dicita-citakan menjadikan setiap individu menyadari kemampuan yang dimiliki untuk digunakan sebaik-baiknya dalam meraih tujuan hidup, dapat berdampingan dengan keragaman kemampuan untuk saling membantu mewujudkan kesejahteraan individu dan sosial, taat melaksanakan norma dan siap menerima sanksi atas pelanggaran norma, dapat memilih dengan bebas dan bertanggungjawab apapun yang diinginkan dengan ilmu pengetahuan yang ada untuk kemanfaatan individu dan masyarakat. Hal tersebut karena, manusia sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial, sehingga integrasi individu dalam memaknai hidup menjadi penentu integrasi sosial dalam memaknai kehidupan.

C. Simpulan

Kelebihan yang dimiliki oleh manusia berupa akal pikiran yang menjadikan budaya senantiasa mengalami perubahan, baik disengaja maupun tidak, sampailah pada era globalisasi saat ini yang ditandai dengan kemajuan iptek. Namun yang perlu dipahami bahwa iptek untuk membantu memudahkan aktivitas manusia, bukan untuk menghilangkan aspek kemanusiaan “kasih sayang”. Selain akal pikiran, manusia memiliki kebebasan dalam menentukan perilakunya (baik atau buruk) dan kestabilan masyarakat karena solidaritas yang menjadi salah satu ciri dari terwujudnya masyarakat madani. Maka tugas setiap anggota masyarakat dengan karakter yang mulia dapat memaknai kehidupan yang integrasi di masyarakat madani yang menyejahterakan semua anggotanya. Dan menjadi harapan bagi setiap individu untuk dapat tumbuh kembang dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan sosial di lingkungan masyarakat yang kondusif, karena integrasi individu menjadi kunci bagi integrasi sosial. Dengan kesadaran para anggota masyarakat untuk saling menghormati dan jujur bersama-sama dalam meraih tujuan hidup yakni ridha Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- ad-Disuqi, Khalid Umar. 2005. Optimislah: Anda Memiliki Semuanya. terj: Ali Ghufron dan Kusrin Karyadi. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Ahmadi, Abu. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. Komunikasi Dakwah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin. 2015. Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2012. Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nata, Abuddin. 2015. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar?. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ubaedillah, A., dkk. 2008. Pendidikan Kewargaan (*Civic Education*): Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah dengan Prenada Media Group.